

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran penting bagi setiap insan. Pendidikan yang berkualitas merupakan cita-cita bagi seluruh stakeholder pendidikan (Fadhli, 2017). Dalam hal ini, pemerintah Indonesia selalu berusaha agar bisa meningkatkan kualitas pendidikan serta mengembangkan sistem pendidikan berkelas dunia pada empat tahun mendatang, namun sistem pendidikan yang baik jika tidak diiringi dengan kerja sama dari seluruh elemen pendidikan, sistem yang diterapkan tidak sesuai dengan tujuan (Rosser, 2018). Hal tersebut terbukti dari hasil survey “Programme for International Student Assessment” (PISA) tahun 2018. Terdapat beberapa kategori pada survey tersebut, kemampuan membaca dalam sains dan matematika merupakan satu diantara kategorinya. Peringkat pendidikan di Indonesia berada di angka ke-74 dari 79 negara (Faradila, 2019). Artinya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih rendah. Untuk itu, seluruh stakeholder pendidikan harus berupaya untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya salah satunya guru.

Peran guru dalam pendidikan sangat berarti untuk menciptakan para cendekiawan muda. Guru merupakan profesi yang ditugaskan untuk mendidik serta mencerdaskan generasi penerus bangsa dituntut untuk berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dengan komunikasi yang terjalin antara guru, siswa dengan orang tua. Jika berbicara tentang guru, guru merupakan sosok pahlawan. Profesi tersebut tidak bisa tergantikan dengan canggihnya teknologi. Walaupun saat ini proses pembelajaran dilakukan dengan berbantuan media pembelajaran yaitu teknologi tetapi teknologi tidak sepenuhnya bisa berperan menggantikan sosok seorang guru. Karena dalam proses pembelajaran harus terjadi interaksi dan komunikasi yang erat agar terciptanya kegiatan belajar yang nyaman. Hal

tersebut bisa dibuktikan bahwa semenjak adanya pembelajaran jarak jauh, banyak permasalahan yang ditemukan dilapangan. Untuk itu, sosok guru sangat diperlukan ketika proses belajar mengajar.

Guru sebagai pendidik merupakan kunci keberhasilan pada lembaga pendidikan juga menjadi faktor yang menentukan suksesnya kegiatan belajar mengajar. Dalam lembaga pendidikan terdapat sistem pembelajaran, kurikulum, sumber belajar, media pembelajaran dan metode pembelajaran. Semua komponen tersebut berhasil dilakukan apabila terdapat keseimbangan pada kualitas guru. Guru yang profesional harus mempunyai keterampilan yang mumpuni dalam mendidik, mengajarkan, melatih, memiliki disiplin ilmu yang sesuai, mendalami dan menguasai mata pelajaran yang akan diberikan serta bertanggung jawab untuk memperhatikan hasil belajar peserta didik (SS, 2018). Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru yaitu mengajar, mendidik, selain itu guru harus melanjutkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan serta menggali keterampilan atau minat serta bakat yang dimiliki oleh setiap individu untuk masa depannya (Anwar, 2018)

Menurut Undang – undang No.15 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1 ayat 1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Guru profesional memiliki kriteria tertentu yang harus dipenuhi, yakni : mengikuti jalur pendidikan tinggi khusus keguruan, minimal Strata 1 (S.Pd) serta didukung dengan Sertifikasi Program Profesi Guru untuk memperdalam kompetensi profesional guru.

Indonesia memiliki lembaga khusus untuk mencetak calon guru profesional yaitu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). “Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau

pendidikan menengah, serta menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non kependidikan.”(Undang-Undang, 2005). LPTK sebagai penyelenggara pendidikan tinggi yang menghasilkan tenaga pendidik untuk generasi penerus bangsa, sehingga pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk memperbaiki kualitas pendidikan.

Universitas Negeri Jakarta sebagai salah satu LPTK di Jakarta atau dikenal sebagai IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) harapannya dapat berkontribusi dan memiliki andil dalam mencerdaskan generasi selanjutnya (calon guru) dan berperan untuk mencetak calon tenaga pendidik. Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang memiliki 8 Fakultas yaitu Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Fakultas Ekonomi (FE), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Teknik (FT) serta Fakultas Pendidikan Psikologi (FPPsi). Seluruh Fakultas di UNJ kecuali Fakultas Pendidikan Psikologi mayoritas memiliki program studi keguruan dan mendapatkan gelar berupa Sarjana Pendidikan (S.Pd) karena UNJ merupakan universitas yang diprioritaskan untuk mencetak calon guru profesional dan memberikan ilmu terkait profesi guru agar setelah lulus, mahasiswa dapat berkompeten sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.

Menurut Ngalm Purwanto profesi guru harus disertai dengan bakat serta minat yang tinggi, karena profesi guru dituntut untuk selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Irawan et al., 2020). Minat adalah ketersediaan diri seseorang untuk memperoleh sesuatu yang disukai dengan cara memberikan perhatian penuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Dewi & Saudah, 2021). Orang yang memiliki minat tinggi pada hal tertentu akan mendorong dirinya untuk menggali hal-hal yang dirasa menarik untuk dipelajarinya. Seseorang yang berminat untuk menjadi guru tentu akan selalu berusaha agar bisa masuk ke salah satu program studi kependidikan, mencari informasi tentang profesi guru, mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan

ilmu kependidikan dengan serius, serta mencari informasi terkait perkembangan profesi guru (Pratiwi, 2017)

Mahasiswa yang saat ini memilih dan menekuni program studi keguruan harus mempunyai minat yang berasal dari dalam dirinya sendiri, karena minat tersebut nantinya akan berdampak pada cara belajar seseorang, ketekunan dalam mengikuti segala kegiatan serta selalu mengembangkan keterampilan atau potensi diri agar bisa menjadi guru yang berkualitas. Namun, menurut hasil survey yang dilakukan oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim menyatakan bahwa mahasiswa yang bekerja sesuai dengan latar belakang pendidikan ketika kuliah hanya 20% sedangkan 80% mahasiswa bekerja tidak sesuai program studi atau latar belakang pendidikannya (Nabilla Fatiara, 2021).

Dalam hal ini, mahasiswa program studi keguruan dibekali ilmu kependidikan seperti belajar memahami kepribadian peserta didik, metode belajar, sumber belajar serta ilmu kependidikan lainnya yang diharapkan bisa menjadi bekal mahasiswa untuk menjadi guru pasca lulus. Berbeda halnya dengan mahasiswa yang memilih program studi non-kependidikan, mereka tidak diajarkan ilmu-ilmu kependidikan. Tetapi pada kenyataannya hasil survey Kemendikbudristek diperkuat oleh hasil penelitian Suryani dan George (2021) yang berjudul *“Teacher education is a good choice, but I don’t want to teach in schools. An analysis of university students’ career decision making”*, menunjukkan bahwa rencana karir mahasiswa pendidikan tidak sepenuhnya memilih atau berminat menjadi guru. Berikut adalah data rencana karir mahasiswa pendidikan di 4 Universitas (2 Universitas di Jakarta berstatus Negeri dan Swasta) serta (2 Universitas di Yogyakarta berstatus Negeri dan Swasta) :

Tabel 1.1 - Data Rencana Karir Mahasiswa Pendidikan

Keterangan	Jumlah Mahasiswa	Presentase
Berencana mengajar, kemudian beralih karir	69	52%
Tidak yakin ingin mengajar	25	19%

Tidak berminat mengajar	39	29%
Jumlah	133	100%

Sumber : Suryani dan George (2021)

Berdasarkan data diatas, mayoritas mahasiswa berpendapat bahwa kuliah di jurusan pendidikan hanya sebagai perantara (batu loncatan) untuk memperoleh karir lain selain menjadi guru. adapun mahasiswa yang memiliki rencana untuk mengajar dan beralih profesi untuk menjadi pegawai swasta, memiliki usaha sendiri, menjadi dosen, wartawan, aktivis, PNS, artis, melanjutkan S2, ataupun menjadi ibu rumah tangga. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memilih program studi pendidikan tidak sepenuhnya berasal dari minat individu, melainkan ada faktor-faktor lain yang membuat mereka memilih prodi pendidikan.

Hasil penelitian diatas juga didukung oleh observasi awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, pengamatan dan penyebaran *google form* kepada beberapa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2018 yang sudah melaksanakan PKM . Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 1.2 – Hasil Pra Riset Minat Menjadi Guru di Universitas Negeri Jakarta

Keterangan	Responden Pra-Riset							Total
	FBS	FE	FIK	FIP	FIS	FMIPA	FT	
Minat	3	11	2	4	6	6	5	37
Ragu-Ragu	3	18	-	12	4	3	3	43
Tidak Minat	3	7	-	5	4	-	1	20
Jumlah Responden								100

Sumber : diolah oleh penulis

Berdasarkan observasi awal yang sudah diambil peneliti kepada 100 mahasiswa, menunjukkan hanya 37% atau 37 mahasiswa yang berminat menjadi guru. Mereka menyatakan bahwa cita-cita mereka merupakan profesi guru, hal ini dikarenakan profesi guru merupakan profesi yang menyenangkan, hal tersebut dirasakan ketika mahasiswa melaksanakan praktik keterampilan mengajar (praktik mengajar), selain itu menjadi guru merupakan profesi yang

sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ditempuhnya. Sedangkan mahasiswa yang ragu – ragu dan tidak minat menjadi guru rata-rata berpendapat bahwa menjadi guru mempunyai tanggung jawab yang berat, pendapatan yang diperoleh kecil, minimnya rasa percaya diri, administrasi guru cukup melimpah, tidak sesuai dengan minat serta beberapa mahasiswa masih bingung dan bergantung kepada lowongan pekerjaan yang ada. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa minat mahasiswa pendidikan di UNJ tergolong rendah.

Mahasiswa yang memiliki minat tinggi, pasti akan sungguh-sungguh dalam menjalankannya. Seperti yang dikemukakan oleh Muti'ah et al., (2020) Minat adalah suatu rasa senang yang timbul dalam diri seseorang pada suatu hal, ditunjukkan melalui keinginan atau ketertarikan untuk menjalani kegiatan tersebut dengan penuh kesadaran (tanpa paksaan dari pihak manapun). Dalam hal ini mahasiswa yang memiliki kemauan dan keinginan untuk menjadi guru, minat tersebut akan berkembang dan seseorang dapat menempatkan perhatian khusus untuk menekuni profesi guru (Trygu, 2021)

Menurut Hurlock dalam Suseno (2020) yang dapat mempengaruhi minat terhadap jenis pekerjaan diantaranya adalah : perilaku orang tua, prestise pekerjaan tertentu, idola terhadap profesi tertentu, kemampuan diri, kesesuaian jenis kelamin, kesempatan untuk mendapatkan kemandirian dan pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi bisa didapatkan melalui praktik mengajar.

Praktik mengajar semakin diakui memainkan peran penentu dalam pendidikan awal guru dan perkembangan awal mahasiswa (Arends, 2012). Dalam hal ini, praktik mengajar dilakukan oleh mahasiswa yang menempuh pendidikan guru, menjadi sarana berlatih mahasiswa kependidikan untuk mengasah keterampilan serta mempraktikkan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari selama masa perkuliahan (Dejene et al., 2018). Program pendidikan guru yang diterapkan oleh UNJ adalah Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) yang berubah nama menjadi Asistensi Mengajar yang dilakukan selama 6 Bulan. Program Asistensi Mengajar berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar,

mengenal lingkungan sekolah/pendidikan dengan tujuan agar mahasiswa mempunyai pengalaman selama kuliah, khususnya pengalaman mengajar, memiliki wawasan yang luas, memberikan gambaran mengenai profesi guru, serta meningkatkan kompetensi mengajar yang sesuai dengan “Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.” Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Sari (2018) menunjukkan hasil bahwa praktik mengajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa apabila mahasiswa memiliki banyak pengalaman tentunya akan meningkatkan minat yang ada pada dirinya untuk menjadi guru. Untuk itu pemerintah melaksanakan program asistensi mengajar/praktik mengajar dengan durasi lebih lama dari tahun sebelumnya agar bisa menambah minat mahasiswa untuk menjadi guru.

Mahasiswa yang mempunyai pengalaman baik pada saat praktik mengajar pasti akan tertarik menjadi seorang guru. Berbeda halnya dengan mahasiswa yang mempunyai pengalaman kurang baik dan tidak berminat menjadi guru sejak awal akan merasa terbebani dengan adanya praktik mengajar. hal ini dibuktikan melalui penelitian yang sudah dilakukan oleh Sukma, Karlina, & Priyono (2020) bahwa semakin baik pengalaman pada saat melakukan praktik mengajar maka semakin tinggi minat mahasiswa terhadap profesi guru. Sejalan dengan penelitian Caires dan Almeida (2007) bahwa melalui analisis refleksi calon tenaga pendidik atau mahasiswa pada saat melakukan praktik mengajar terdapat hasil yang signifikan dan berdampak luas dari praktik mengajar pada pribadi mahasiswa dan profesional mereka berkembang. hal tersebut dikarenakan praktik mengajar memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana mahasiswa mengalami proses menjadi guru serta kemajuan dan perubahan yang dirasakan. Serta Jensen, Klette, dan Hammerness (2018) mengatakan bahwa praktik mengajar sangat penting untuk pembelajaran calon guru.

Efikasi diri dijadikan sebagai variabel intervening. Adanya variabel intervening ini diduga bahwa efikasi diri mampu memengaruhi secara tidak langsung atau menjadi perantara antara pengalaman praktik mengajar dengan minat menjadi guru. Efikasi diri adalah sebuah keyakinan individu terhadap tujuan atau pencapaian yang akan dilakukan. Efikasi diri merupakan salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi minat seseorang untuk menjadi guru. Pada situasi saat ini, praktik mengajar yang dilakukan mahasiswa menyesuaikan dengan keadaan wabah virus covid-19. Pada bulan Juli s/d Agustus pelaksanaan dilakukan secara daring/Pembelajaran Jarak Jauh, namun karena wabah tersebut sudah membaik, Menteri pendidikan menyatakan bahwa sekolah tatap muka boleh dilaksanakan sejak diputuskannya SKB 4 Menteri pada 30 Maret 2021 dengan segala ketentuan dan syarat yang harus dilakukan. Dengan adanya keputusan tersebut, peneliti melakukan pengamatan bahwa beberapa mahasiswa yang merasa ketakutan tidak bisa mengajar *offline* ataupun *blended learning*, tidak yakin dengan kemampuan dirinya, tidak percaya diri serta merasa bahwa dirinya belum bisa mengajar. Hal itu diartikan bahwa efikasi diri yang dimiliki mahasiswa masih rendah.

Dalam hal ini, mahasiswa yang mempunyai minat yang semakin baik terhadap profesi guru adalah mahasiswa yang memiliki keyakinan yang tinggi dalam dirinya untuk mejadi seorang guru. Serumit apapun tugas dan tanggung jawab sebagai guru, apabila mahasiswa memiliki keyakinan yang tinggi pasti mampu menjalankannya (Wahyuni & Setiyani, 2017). Efikasi diri akan membantu guru prajabatan atau calon tenaga pendidik memahami tingkat efikasi diri mereka dan bahkan berusaha lebih keras untuk mengembangkan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi (Ene et al., 2021). Efikasi diri di kalangan guru telah menjadi fokus dari beberapa penelitian dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar studi menunjukkan bahwa guru dengan efikasi diri, kualitas dalam mengajar akan lebih baik (Bautista & Boone, 2015). Berbeda dengan hasil penelitian Sholichah dan Pahlevi (2021) Efikasi diri berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap minat menjadi guru. Karena adanya

perbedaan hasil penelitian, maka efikasi diri dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel intervening.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Pengalaman Praktik Mengajar terhadap Minat menjadi Guru melalui Efikasi Diri sebagai Variabel Intervening”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung antara pengalaman praktik mengajar terhadap minat menjadi guru?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung antara pengalaman praktik mengajar terhadap efikasi diri?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung antara efikasi diri terhadap minat menjadi guru?
4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara pengalaman praktik mengajar terhadap minat menjadi guru melalui efikasi diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian diatas adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh langsung antara pengalaman praktik mengajar terhadap minat menjadi guru
2. Untuk mengetahui pengaruh langsung antara pengalaman praktik mengajar dan efikasi diri
3. Untuk mengetahui pengaruh langsung antara efikasi diri terhadap minat menjadi guru
4. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung antara pengalaman praktik mengajar terhadap minat menjadi guru melalui efikasi diri

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Harapannya, penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru dan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat menjadi guru, memberikan bukti tentang seberapa besar pengaruh pengalaman praktik mengajar dan efikasi diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa jurusan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2018 serta pihak Universitas dapat meningkatkan rendahnya minat menjadi guru dengan pengalaman mahasiswa pada saat pelaksanaan praktik mengajar atau asistensi mengajar dengan sungguh-sungguh serta berusaha untuk yakin terhadap kemampuan mengajar yang dimilikinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan pertimbangan universitas untuk meningkatkan potensi mahasiswa serta mencetak calon guru profesional terutama pada mahasiswa jurusan Pendidikan

b. Bagi Mahasiswa

Dapat menjadi referensi atau acuan penelitian apabila ingin melakukan penelitian dengan tema yang serupa. Menjadi inspirasi bagi mahasiswa yang ingin menekuni profesi guru serta dapat termotivasi untuk meningkatkan keyakinan dalam dirinya untuk mengajar sesuai latar belakang pendidikannya.

c. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis terkait seberapa besar pengaruh praktik mengajar dan efikasi diri terhadap minat menjadi guru. Selain itu, penulis dapat mengaplikasikan teori serta mengetahui sejauh apa teori yang didapat dengan menerapkannya di kehidupan nyata.